

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kabupaten Cirebon terletak di Provinsi Jawa Barat dan menjadi salah satu Kabupaten perbatasan antara Provinsi Jawa Barat dan Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis, Kabupaten Cirebon berada pada posisi 108°40' – 108°48' Bujur Timur dan 6°30' – 7°00' Lintang Selatan, sebelah Utara dibatasi oleh Laut Jawa dan Kabupaten Indramayu, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Kuningan, sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Majalengka, dan sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Brebes (Jawa Tengah). Luas wilayah Kabupaten Cirebon sekitar 1.070,65 km² (PEMKAB Cirebon, 2024). Kabupaten ini terdiri dari 40 Kecamatan yang membawahi sekitar 412 Desa dan 12 Kelurahan. Dalam perekonomian, Kabupaten Cirebon didukung oleh sektor pertanian, perikanan, perdagangan dan industri serta memiliki warisan budaya yang kental dengan pengaruh Islam, Jawa, Sunda dan Tionghoa. Salah satu bentuk warisan budaya yang terkenal adalah batik Cirebon dengan motif khas seperti Mega Mendung.

Desa Matangaji merupakan salah satu Desa yang ada di Kabupaten Cirebon, yang letaknya berada di ujung Barat daya Kabupaten Cirebon berbatasan langsung dengan Kabupaten Kuningan di sebelah Selatan dan Barat Daya. Desa Matangaji ini merupakan daerah tinggi basah dengan ketinggian 112 MDPL dan sektor pertanian menjadi komoditas utama dengan luasan lahan pertanian mencapai 135.203 Ha atau 49,05% dari luas Desa Matangaji (PEMDES Matangaji, 2018).

Dalam kehidupan, manusia kerap dihadapkan pada ujian yang datang dalam berbagai bentuk. Salah satu di antaranya adalah kekeringan yang membawa kelaparan, kekurangan hasil panen, bahkan kehilangan mata pencaharian. Keadaan seperti ini sejatinya bukan semata musibah, melainkan bagian dari ujian Allah untuk menguji kesabaran dan keteguhan hati hamba-Nya. Dalam Al-Qur'an, Allah menegaskan bahwa ujian berupa

rasa takut, lapar, berkurangnya harta, jiwa, dan hasil bumi adalah *sunnatullah* yang pasti terjadi. Namun, Allah juga memberikan kabar gembira bagi orang-orang yang tetap sabar dan ikhlas menghadapi ujian tersebut. Hal ini tercantum dalam firman-Nya pada QS. Al-Baqarah ayat 155–157:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ (١٥٥) الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُّصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ط (١٥٦) أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ (١٥٧)

Artinya : *“Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata "Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn" (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali). Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.”*

Salah satu bencana alam yang paling parah adalah kekeringan, yang terjadi secara bertahap dan berlangsung lama hingga musim hujan tiba, yang memiliki dampak besar. Kekeringan terjadi ketika kondisi cuaca di suatu tempat berbeda dari normal, yang dapat ditunjukkan oleh penurunan curah hujan dibandingkan dengan normal. Kurangnya curah hujan, suhu udara di atas normal, kelembaban tanah rendah, dan pasokan udara permukaan yang tidak mencukupi merupakan semua faktor yang berkontribusi terhadap kekeringan. (Mujtahiddin, 2014).

Seperti wilayah pertanian lain, meskipun berada di daerah dataran tinggi basah, pertanian di Desa Matangaji mengalami kekeringan khususnya pada saat musim kemarau. Menurut penuturan Bapak HD (75 Tahun), salah satu petani di Desa Matangaji sekaligus ketua GAPOKTAN, kekeringan lahan pertanian di Desa Matangaji terhitung sejak tahun 2000-an. Saat berbincang mengenai pertanian di Desa Matangaji, HD menuturkan beberapa faktor yang menyebabkan kekeringan lahan pertanian di Desa

Matangaji. Pertama, karena musim kemarau. Kedua, karena aliran sungai Cipaniis yang sebelumnya dimanfaatkan petani Desa Matangaji untuk lahan pertaniannya, debitnya berkurang. Berkurangnya debit aliran sungai yang masuk ke Desa Matangaji ini dikarenakan sistem pembagian air yang sebelumnya alami, kini berubah menjadi transaksi ekonomi. Lebih lanjut, Bapak HD menyebutkan para petani mengeluhkan bahwa prioritas pengairan kini bergeser. Aliran sungai Cipaniis yang dulu terutama digunakan untuk lahan pertanian, sekarang lebih banyak diarahkan ke kawasan perumahan dan kebutuhan industri. Hal ini menyebabkan debit air yang diterima petani untuk lahan pertanian, semakin menurun dari waktu ke waktu, sehingga sawah-sawah mereka kering dan hasil panen merosot.

Dari hasil pra-observasi yang telah dilakukan dan dilakukan pengukuran melalui aplikasi QGIS (*Quantum Geospatial Information System*), hasil analisisnya menampilkan total luas lahan pertanian yang terdampak kekeringan di Desa Matangaji ini seluas 10 Ha dari total 156 Ha luas lahan pertanian di Desa Matangaji. Luas lahan yang terdampak kekeringan tersebut tentunya berdampak pada pemilik lahan. Mulai dari penurunan hasil panen, yang sebelumnya para petani penggarap lahan terdampak ini mendapatkan hasil panen dua hingga tiga kali dalam setahun. Namun, sekarang dengan kondisi kekeringan yang makin parah, siklus produksi mereka turun menjadi hanya satu hingga dua kali panen dalam setahun. Dari penuturan beberapa petani, bahkan dalam dua kali panen, hasil yang didapatkan tidak maksimal. Lahan-lahan mereka hanya mampu menghasilkan gabah dalam jumlah yang jauh lebih sedikit dibandingkan masa-masa sebelumnya, ketika air masih melimpah. Terdapat beberapa blok yang masih bisa mengalir sawahnya dengan air tetapi ada juga blok yang memang lahan pertaniannya mereka tinggalkan saat musim kemarau dan menunggu ketika hujan mereka akan kembali mengolah lahan pertanian mereka untuk bisa ditanami padi. Saat ini mereka menggunakan sistem tarif untuk bisa bergantian mengalir lahan pertanian mereka, akan tetapi dengan

sistem tersebut petani akan menunggu giliran hingga 10 hari satu kali bahkan 20 hari satu kali untuk bisa bergiliran mengalir lahan mereka. Seringkali para petani berebut air untuk pengaliran lahan pertanian mereka maka dari itu para petani harus menunggu air mengalir lahan pertanian mereka, jika mereka tidak menunggu sampai air mengalir sawahnya maka akan diambil oleh petani lain untuk mengalir sawahnya. Dampak tersebut berpotensi memicu stres dan kecemasan bagi petani pemilik lahan. Stres didefinisikan sebagai tekanan adaptatif terhadap lingkungan yang memengaruhi kondisi fisik maupun psikologis individu, baik secara positif maupun negatif. Salah satu manifestasi klinis yang umum muncul akibat stres adalah kecemasan. Meskipun kecemasan merupakan respons emosional yang wajar, kondisi tersebut dapat menjadi patologis apabila terjadi secara berlebihan dan persisten.

Dalam tiga dekade terakhir, prevalensi kecemasan secara global terus meningkat. Pada tahun 2019, sebanyak 4,05% populasi dunia atau sekitar 301 juta jiwa mengalami gangguan kecemasan. Angka ini meningkat lebih dari 55% dibandingkan tahun 1990 sebesar 194,9 juta jiwa. Prevalensi gangguan kecemasan juga ditemukan jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan masalah kesehatan mental utama lainnya seperti bipolar dan skizofrenia (Javaid et al., 2023).

Berdasarkan penjelasan *World Health Organization* (2023), gangguan kecemasan memiliki implikasi signifikan terhadap aktivitas sosial dan profesional individu. Manifestasi klinis dari kondisi ini berupa kekhawatiran berlebih pada situasi harian maupun interaksi sosial. Secara etiologis, gangguan ini berkaitan erat dengan kondisi kesehatan fisik, seperti penyakit kardiovaskular, serta dipicu oleh trauma masa lalu, termasuk pelecehan dan kehilangan. Gangguan kecemasan juga berdampak pada kesehatan mental. Kesehatan mental seperti depresi dan atau kecemasan berimplikasi pada penurunan produktivitas kerja. (Oliveira et al., 20024). Fenomena ini juga berdampak pada peningkatan angka absensi karyawan di

tempat kerja (Mandira el al., 2019).

Profesionalisme di sektor pertanian sering kali tidak memerlukan kualifikasi pendidikan formal, namun dihadapkan pada lingkungan kerja yang berat, durasi kerja yang ekstensif, rutinitas yang monoton, serta lingkungan fisik yang beresiko (Torske el al., 2016). Selain faktor manajerial, petani juga terpapar tekanan lingkungan ekstrem, seperti anomali cuaca dan kekeringan serta tekanan ekonomi berupa beban utang dan rendahnya hasil panen. Akumulasi dari berbagai tekanan memicu kerentanan terhadap masalah kesehatan mental yang serius, meliputi kecemasan, depresi, *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD), hingga ideasi bunuh diri (Padhy el al., 2020).

Data empiris dari penelitian di Maharashtra, India, menunjukkan bahwa mayoritas petani (58%) mengalami gangguan kesehatan mental. Manifestasi yang paling dominan adalah kombinasi antara kecemasan dan insomnia sebesar (55%). Gejala lainnya yang teridentifikasi mencakup gangguan somatik (34,7%), depresi berat (24%), serta disfungsi sosial (7,3%). Data ini mengonfirmasi bahwa sektor pertanian merupakan kelompok profesi dengan risiko psikososial yang tinggi (Bomble & Lhungdim., 2020).

Setiap individu maupun keluarga dituntut untuk mengatasi stres yang dialami guna lebih berkonsentrasi dalam menyelesaikan berbagai masalah. Oleh karenanya, setiap individu maupun keluarga perlu mengembangkan strategi adaptasi yang memadai yang disebut "*coping*". Friedman (1998), mengatakan bahwa "*coping*" ialah respon perilaku positif yang digunakan individu untuk memecahkan suatu masalah atau mengurangi stres yang diakibatkan oleh suatu peristiwa tertentu.

Mekanisme *coping* merupakan serangkaian perilaku baik yang tampak maupun tersembunyi, yang diupayakan individu untuk mereduksi atau mengeliminasi ketegangan psikologis dalam situasi penuh tekanan (Yuni, 1997). Sejalan dengan pandangan tersebut, Sarafino (2002)

mendefinisikan *coping* sebagai usaha aktif yang bertujuan untuk menetralisasi serta meminimalisir intensitas stres yang dialami. Dari sudut pandang kognitif dan perilaku, *coping* dipahami sebagai strategi spesifik guna mengelola berbagai tuntutan internal maupun eksternal yang memicu stres dan kecemasan (Haber & Runyon, 1984).

Secara Komprehensif, *coping* dapat diartikan sebagai proses dinamis di mana individu melakukan upaya-upaya terstruktur untuk menanggulangi kecemasan serta memitigasi dampak negatif dari stresor. Implementasi strategi *coping* memiliki tujuan fundamental untuk mengatasi situasi dan tuntutan yang dinilai menekan, menantang, atau membebani individu melampaui kapasitas sumber daya (*resources*) yang mereka miliki.

Kecemasan yang dialami petani akibat kekeringan sangat berdampak buruk bagi psikologis petani. Ketika menghadapi kekeringan, petani merasakan kegelisahan, ketidakpercayaan diri, tekanan batin, dan cenderung ketakutan yang berlebihan dan tak jarang juga para petani mengalami masalah tidur, sulit fokus, hingga mudah marah. Petani mengalami trauma bertani karena hasil lahan yang menurun drastis dan sebagian bahkan kehilangan pekerjaan atau terpaksa beralih ke pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhan hidup. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak HD, “*Kakeringan ieu nu nyababkeun hasil panén turun pisan, nepi ka panghasilan kami beuki ngirangan sarta kacida mangaruhan kana kahirupan sapopoé* (Kekeringan ini menyebabkan hasil panen menurun drastis, sehingga pendapatan kami semakin berkurang dan hal ini sangat mempengaruhi kehidupan sehari-hari)”. Setelah mengalami kondisi ini, sebagian petani memilih untuk berhenti bertani atau mencari pekerjaan alternatif.

Hasil pengamatan langsung di Desa Matangaji, Kabupaten Cirebon, memberikan gambaran empiris mengenai dampak kekeringan terhadap kesejahteraan mental petani. Peneliti menemukan bahwa keterbatasan sumber daya air tidak hanya merusak komoditas pertanian, tetapi juga memicu

manifestasi stres dan kecemasan yang mendalam pada petani pemilik lahan di Desa tersebut.

Latar belakang di atas menarik perhatian peneliti untuk mengetahui lebih dalam mengenai petani yang terdampak kekeringan. Apa yang dirasakan serta apa yang dilakukan petani dalam menghadapi fenomena ini melatarbelakangi munculnya ide serta menjadi alasan dasar, mengapa penelitian ini dilakukan. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul **“Strategi *Coping* dalam Meminimalisir Kecemasan Pada Petani Padi Terdampak Kekeringan di Dusun Sijambu Desa Matangaji Kabupaten Cirebon”**.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti mengidentifikasi permasalahan yang akan menjadi fokus penelitian sebagai berikut:

- a. Kondisi kecemasan petani saat terdampak kekeringan mengalami perubahan negatif seperti stres dan kecemasan akibat kerugian dan kesulitan yang dialami.
- b. Kondisi psikologis yang dialami petani terdampak tidak terkelola dengan baik dan maksimal sehingga dikhawatirkan menyebabkan dampak buruk bagi petani.
- c. Stres dan kecemasan yang dialami berkepanjangan atau terus-menerus akan menyebabkan terjadinya situasi burn-out yaitu saat terjadinya kombinasi rasa kelelahan baik fisik, psikis maupun emosi.
- d. Penggunaan strategi *coping* setiap orang berbeda-beda, khususnya petani berdasarkan status kepemilikan lahan.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang disebutkan, pembatasan masalah pada penelitian ini ialah:

- a. Penelitian ini hanya memfokuskan pada kondisi kecemasan petani yang terdampak kekeringan, tidak membahas faktor lingkungan atau ekonomi lainnya secara luas.
- b. Studi ini hanya akan mengkaji dan melihat bagaimana penggunaan bentuk strategi *coping* yang diterapkan oleh petani yang terdampak kekeringan dalam meminimalisir kecemasan, bukan strategi manajemen pertanian atau bantuan eksternal lainnya.
- c. Perbedaan penggunaan bentuk strategi *coping* berdasarkan status kepemilikan lahan dari petani pemilik lahan, petani penggarap dan buruh tani.

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah dalam penelitian ini, maka pertanyaan penelitiannya ialah:

- a. Bagaimana kondisi kecemasan petani saat terdampak kekeringan?
- b. Bagaimana penggunaan strategi *coping* untuk meminimalisir kecemasan petani saat terdampak kekeringan?
- c. Bagaimana perbedaan penggunaan bentuk strategi *coping* untuk meminimalisir kecemasan yang dilakukan petani ditinjau berdasarkan status kepemilikan lahan dari petani pemilik lahan, petani penggarap, dan buruh tani saat terdampak kekeringan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1. Untuk mengetahui gambaran bagaimana kondisi kecemasan petani saat terdampak kekeringan.
- 2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk penerapan strategi *coping* dalam meminimalisir kecemasan petani saat terdampak kekeringan.
- 3. Untuk mengetahui bagaimana perbedaan penggunaan bentuk strategi *coping* dalam meminimalisir kecemasan pada petani ditinjau berdasarkan status kepemilikan lahan dari petani pemilik lahan, petani

penggarap, dan buruh tani saat terdampak kekeringan.

D. Manfaat/Kegunaan Penelitian

Sebagaimana dijelaskan di bawah ini, pihak-pihak terkait diharapkan mendapatkan manfaat teoritis dan praktis dari penelitian ini.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dalam bidang keilmuan serta mendukung pengembangan ilmu, baik bagi penulis maupun pembaca, khususnya mengenai penerapan strategi *coping* stres dalam konteks kehidupan petani dan bencana alam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Diharapkan pada penelitian yang dilakukan dapat diklasifikasikan sebagai sumber dan referensi untuk melakukan dan mengembangkan penelitian selanjutnya terkait dengan strategi *coping* stres dalam konteks petani.

b. Bagi Peneliti dan Pembaca

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran untuk memperluas wawasan pengetahuan tentang hubungan antara bencana alam, kondisi psikologis dan strategi *coping* dalam konteks petani serta membuka peluang kolaborasi multidisipliner antara psikologi, pertanian, dan pengembangan masyarakat dalam penelitian dan praktik.

c. Bagi Masyarakat dan Desa

Penelitian ini diharapkan dapat menyajikan informasi kepada Masyarakat dan Desa dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat desa melalui peningkatan kesehatan mental petani sebagai kelompok mayoritas, serta mendorong kesadaran dan strategi kolektif desa dalam mengatasi dampak kekeringan dan menjaga solidaritas.

E. Penelitian Terdahulu / *litelature Review*

Setelah dilakukan penelusuran pustaka melalui berbagai sumber, maka diperoleh penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan topik penelitian ini, dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh orisinalitas penelitian yang akan dilakukan. Tabel 1.1 di bawah ini akan merangkum hasil penelitian terdahulu.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

NO.	Peneliti Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Fiqih Ibnu (2023)	Gambaran <i>Coping</i> Stres pada Mahasiswa Tingkat Akhir yang Sedang Mengerjakan Skripsi di Kota Makassar	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui gambaran <i>coping</i> stres pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyelesaikan skripsi di Kota Makassar. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 405 mahasiswa. Pengumpulan data menggunakan skala (angket) berdasarkan teori <i>coping</i> . Berdasarkan hasil analisis deskriptif dapat diketahui bahwa dari 405 responden, terdapat 24 (6%) diantaranya berada pada	Persamaan dalam penelitian ini adalah sama- sama menggunakan strategi <i>coping</i> stres sebagai fokus penelitian terhadap subjek.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian yang dilakukan oleh Ibnu Dalfiqih menggunakan metode kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif. Dan subjek penelitian yang menjadi fokus penelitian Ibnu mengenai gambaran strategi <i>coping</i> stres pada mahasiswa semester akhir yang sedang menyelesaikan skripsi, sedangkan yang diteliti penulis adalah strategi <i>coping</i> stres

			tingkat skor yang sangat tinggi, 124 (31%) diantaranya berada pada tingkat skor tinggi, 101 (25%) diantaranya berada dalam tingkat skor yang sedang, 143 (35%) diantaranya berada dalam tingkat skor yang rendah dan 13 (3%) diantaranya berada dalam tingkat skor yang sangat rendah.		pada petani padi terdampak kekeringan.
2.	Jayanti Melani, (2017)	<i>Nrima: Multidimensi Coping Strategi Masyarakat Jawa Menghadapi Krisis Gagal Panen</i>	Hasil penelitian menunjukkan nrima dapat menjadi gaya baru <i>coping</i> untuk mengatasi krisis, sehingga masyarakat akan memiliki ketenangan batin dan kematangan hidup. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan wawancara fenomenologi yang mendalam untuk interview. Analisis dan interpretasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memahami pernyataan penting, membuat makna pernyataan,	Persamaan penelitian ini sama-sama menggunakan kualitatif sebagai pendekatan penelitian	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah nrima sebagai gaya baru dalam <i>coping</i> dalam mengatasi krisis, sedangkan dalam penelitian ini <i>coping</i> strategi untuk meminimalisir kecemasan petani padi yang terdampak kekeringan

			membuat intisari pernyataan dan menggambarkan secara mendalam. Sementara untuk verifikasi penelitian menggunakan internal audits. Dari hasil data dapat disimpulkan bahwa nrima sebagai kearifan lokal tidak berdiri sendiri.		
3.	Dela Laserman Vitria, (2019)	Strategi <i>Coping Stress</i> pada Mahasiswa Bimbingan Konseling yang Menyusun Skripsi di Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan	Hasil penelitian ini adalah mahasiswa bimbingan konseling yang menyusun skripsi mengalami stres dalam mengerjakan skripsinya dimana sumber stres nya berasal dari adanya rasa tertekan atau tekanan, dan juga konflik yang terjadi pada diri mereka di saat menyusun skripsi	Persamaannya terletak pada penggunaan pendekatan dan metode penelitian yaitu dengan menggunakan kualitatif deskriptif.	Perbedaan dengan penelitian ini adalah terletak pada salah satu variable, subjek, dan tempat penelitian.

UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON